

Struktur *Hujjah Al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz Al-Tarmasi Dalam Kitab *Gunyah Al-Ṭalabah Bi Syarḥ Al-Ṭayyibah* (Analisis Teori Argumentasi Pada Q.S. *Al-Fātihah*)

Abdul Muiz¹, M. Khozinul Huda²
Universitas Muhammadiyah Cirebon
muiz@umc.ac.id¹, khozinulhuda@gmail.com²

Accepted	Revised	Published
06-03-2025	21-03-2025	28-04-2025

Abstract: This study aims to produce a model of the *Hujjah al-Qirā'āt* Structure of Sheikh Mahfudz al-Tarmasi. To find out the authority of the *muqri'* nusantara, the authority of *Hujjah al-Qirā'āt (Tawjih al-Qirā'āt)* of Sheikh Mahfudz is urgently studied as a model, considering that he lived in an era of strengthening the Middle Eastern and Nusantara Ulama network. With the analysis of Toulmin's Argumentation theory, the researcher wants to trace the structure of the argument of *Hujjah al-Qirā'āt* Sheikh Mahfudz, its originality and dynamics/tajdid as evidence of his authority. Toulmin's theory states that the complete argument structure consists of claims, data (grounds), warrant, references, qualifiers and rebuttals. The analysis methods used is interpretive method. The results of the study show that first, Sheikh Mahfudz has authority in the field of Qira'at Science both *riwāyah* and *dirāyah*. In terms of *riwāyah* he has a sanad lineage that is connected to the Prophet. In terms of his *dirāyah* he has an authoritative *Hujjah al-Qirā'āt* based on the very complex *hujjah* components in the support of *qirā'āt* to previous *muqri'* who are also authoritative. Second, based on the theory of argumentation, the authority of Sheikh Mahfudz's argument in *Hujjah al-Qirā'āt* lies in the systematic and completeness of his argumentation structure pattern which is more dynamic than his predecessors, in this case he has originality and carries out *tajdīd*.

Keywords : *qirā'āt science, hujjah al-qirā'āt, tawjih al-qirā'āt, sheikh mahfudz al-tarmasi, tajdīd*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model Struktur *Hujjah al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Untuk mengetahui otoritas *muqri'* nusantara, otoritas *Hujjah al-Qirā'āt (Tawjih al-Qirā'āt)* Syekh Mahfudz urgen diteliti sebagai model, mengingat ia hidup di era menguatnya jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara. Dengan analisis teori Argumentasi Toulmin, peneliti hendak melacak struktur argumen *Hujjah al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz, orisinalitas dan dinamika/*tajdīd*-nya sebagai bukti otoritasnya. Teori Toulmin menyatakan bahwa struktur argumen lengkap terdiri dari klaim (*claim*), data (*grounds*), alasan pembenar (*warrant*), referensi, penguat klaim (*qualifier*) dan sanggahan (*rebuttal*). Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Syekh Mahfudz memiliki otoritas di bidang Ilmu Qira'at baik *riwāyah* maupun *dirāyah*. Secara *riwāyah* ia memiliki silsilah sanad



yang terhubung sampai Rasulullah. Secara *dirāyah* ia memiliki *Hujjah al-Qirā'āt* yang otoritatif berdasarkan komponen *hujjah* yang sangat kompleks dalam penyandaran *qirā'āt* kepada para *muqri'* sebelumnya yang juga otoritatif. Kedua, Berdasarkan teori argumentasi, otoritas argumen Syekh Mahfudz dalam *Hujjah al-Qirā'āt* terletak pada sistematika dan kelengkapan pola struktur argumentasinya yang lebih dinamis dibandingkan para pendahulunya, dalam hal ini ia memiliki orisinalitas dan melakukan *tajdīd*.

Kata kunci: *ilmu qirā'āt, hujjah al-qirā'āt, tawjīh al-qirā'āt, sheikh mahfudz al-tarmasi, tajdīd*

Pendahuluan

Sejak era pewahyuan, ilmu Qira'at menjadi otoritas bangsa Arab di era sahabat dan tabi'in.¹ Ini wajar, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab kepada mereka sebagai *native speakernya*, bahkan ragam dialek (*lahjah*) mereka diakomodasi dalam membaca Al-Qur'an. Secara historis, ekspansi kekuasaan Islam ke berbagai wilayah memunculkan otoritas baru dalam Ilmu Qira'at dengan munculnya para *muqri'* non Arab,² namun otoritas tersebut tidak linier dengan kondisi *muqri'* non Arab sebagai *non-native speaker* yang kebenaran transmisi qira'atnya memerlukan pembuktian presisinya, terlebih wilayah sang *muqri'* tidak tersentuh tradisi pengajaran al-Qur'an sejak dini melalui ekspansi tersebut.

Berdasarkan perspektif historis, parameter otoritas *muqri'* mengalami dinamika. Pada mulanya otoritas *muqri'* bertumpu pada aspek transmisi varian *qirā'āt* secara oral melalui silsilah sanad, kemudian mengalami dinamika dari segi *riwāyah* menuju *riwāyah* plus *dirāyah* yang terverifikasi melalui karya di bidang *Hujjah al-Qirā'āt*.^{3 4 5} Dengan demikian, kebenaran transmisi *qirā'āt* seorang *muqri'* yang otoritatif dibuktikan dengan kapasitasnya di bidang *riwāyah* dan *dirāyah*. *Hujjah al-Qirā'āt* merupakan aspek *dirāyah* dari Ilmu Qira'at yang lebih komprehensif dibandingkan aspek *riwāyah*-nya. Komprehensifnya hal tersebut didasarkan pada komponennya yang mencakup materi ayat al-qur'an, hadis, *lugah*, sastra, morfologi, sintaksis, *rasm* dan *qirā'āt syāzzah*.⁶ Sebagai aspek *dirāyah*, ia bersifat ijtihadi yang dapat dikuasai oleh ulama manapun. Salah satu *muqri'* non Arab adalah Syekh Mahfudz al-Tarmasi, ia diakui sebagai salah satu *muqri'* internasional dengan sejumlah karya di bidang Ilmu Qira'at dan *Hujjah al-Qirā'āt*. Menurut *Nabīl*, Syekh Mahfudz selevel dengan *muqri'* internasional lain abad ke 14 H.⁷ Mengkaji *Hujjah al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz al-Tarmasi menjadi penting untuk

¹ Mohd A Tarahim Mohd Razali and Dkk, "Tawjīh Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah: Al-Taṭawwurāt Wa Ahammiyyatuha, Modes of Qirā'āt Qur'āniyah; The Development and Importance," *Asian Journal of Civilization Studies (AJOCS)* 2, no. 3 (2020): 1–19.

² Abduh Al-Rājihī, *Al-Lahajāt Al-'Arabiyyah Fī Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyyah* (Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyah, 1996), 82-91.

³ Razali and Dkk, "Tawjīh Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah: Al-Taṭawwurāt Wa Ahammiyyatuha, Modes of Qirā'āt Qur'āniyah; The Development and Importance."

⁴ Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil and dkk, "Emergence and Development of Tawjeeh Al-Qira'at," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 4 (2020): 6900–6904, <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr2020504>.

⁵ Sya'bān Muhammad Ismā'īl, *Al-Qirā'āt Ahkāmuhā Wa Maṣḍaruhā* (Da'wah al-Haqq, n.d.), 139.

⁶ Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil and dkk, "Taujeeh Al-Qira'at Using Qur'an, Hadith and Poetry According to Ibn Zanjalah," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 10 (2018): 371–79, <https://doi.org/10.6007/ijarv8-i10/4742>.

⁷ Nabīl Ibn Muhammad Ālu Smā'īl, *Al-'Ināyah Bi Al-Qur'ān Al-Karīm Wa 'Ulūmuh Min Bidāyah Al-Qarn Al-Rābi' Al-Hijrī Ilā 'Aṣrinā Al-Hādīr* (Riyāḍ, n.d.), 582.

menegaskan otoritas dan posisi Syekh Mahfudz sebagai *muqri'* internasional yang menguasai aspek *dirayah*, selain *riwāyah*. Mengingat secara historis, jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara menguat sejak abad XVII,⁸ sedangkan Syekh Mahfudz adalah salah satu *muqri'* nusantara abad XIX dengan sejumlah karya di bidang Ilmu Qira'at seperti kitab-kitab *al-Mufradah* dan kitab *Hujjah al-Qirā'āt* seperti *Gunyah al-Ṭalabah*.⁹ Ia memiliki karya di bidang lain yang menjadi kualifikasi keilmuan *Hujjah al-Qirā'āt* bagi seorang *muqri'*, seperti Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, dan Fikih. Ia juga menguasai ilmu Alat, Tafsir, Ushul Fikih dan Tasawuf dengan silsilah sanad *muttasil*.¹⁰

Dalam melacak otoritas Syekh Mahfudz al-Tarmasi di bidang ilmu Qira'at, terdapat penelitian yang telah mengeksplorasi kepakarannya di bidang ini, di antaranya *tahqīq Al-Jārullah*, menurutnya *Gunyah al-Ṭalabah* karya Syekh Mahfudz merupakan syarah nadzam *Ṭayyibah al-Nasyr* yang komprehensif, *Tawjīh al-Qirā'āt (Hujjah al-Qirā'āt)*-nya tepat, komponen hujjahnya lebih kompleks dan merujuk *muqri'* otoritatif sebelumnya, sistematika pembahasan *Hujjah al-Qirā'āt*-nya kreatif dan inovatif.¹¹ Sayangnya penelitian ini hanya *tahqīq* atas kitab *Gunyah al-Ṭalabah* dan kurang membidik orisinalitas argumen Syekh Mahfudz. Secara teoritis, otoritas *muqri'* bertumpu pada aspek *riwāyah* dan *dirāyah*. Mengingat aspek *dirāyah* berupa *Hujjah al-Qirā'āt* bersifat ijtihadi, maka otoritas *muqri'* dari generasi ke generasi mengalami dinamika berdasarkan karya-karya *Hujjah al-Qirā'āt* yang muncul sepanjang sejarah.¹² Oleh karena itu, untuk memperoleh jawaban teoritis terkait otoritas Syekh Mahfudz sebagai *muqri'* non Arab, peneliti akan mengkaji dengan perspektif lain, bagaimanakah orisinalitas argumen Syekh Mahfudz secara substantif dan strukturnya dalam *Hujjah al-Qirā'āt*? Apabila kedua hal tersebut ditemukan, maka hasil penelitian ini akan sangat berguna untuk menegaskan bahwa Syekh Mahfudz merupakan *muqri'* non Arab otoritatif dibuktikan dengan *tajdīd*-nya dalam struktur *Hujjah al-Qirā'āt*.

Beberapa peneliti mengembangkan tema *Hujjah al-Qirā'āt* dari segi metodenya. Abdul Malek dan A. Adi mendapati kriteria dan metode yang ketat dalam *Hujjah al-Qirā'āt* oleh Imam Khalawayh.¹³ Sobki dan Yusof menghasilkan temuan bahwa *Hujjah al-Qirā'āt* digunakan Imam *al-Ṭabarī* untuk menentukan penafsiran melalui tarjih.¹⁴ A. Adi dan kawannya menghasilkan temuan bahwa

⁸ Raha Bistara, "Jejaring Ulama Nusantara Dengan Timur Tengah Abad XVII Dan XVIII," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 309–25, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.263>.

⁹ Muhammad Ulinnuha, "Peran Syekh Mahfuzh At-Tarmasi (1868-1920) Di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an," *Istiqro* 15, no. 1 (2017): 137–68.

¹⁰ Mahfūz Al-Tarmasī, *Kifāyah Al-Mustafīd Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd*, ed. Yāsīn Al-Fādānī (Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, n.d.).

¹¹ Mahfūz Al-Tarmasī, *Gunyah Al-Ṭalabah Bi Syarḥ Al-Ṭayyibah Dirāsah Wa Tahqīq*, ed. Abdullah Al-Jārullah (al-Madīnah al-Munawwarah: Dār al-Tadmuriyah, 2019).

¹² Muhammad Ismā'īl Al-Masyhadānī, "Al-Tajdīd Fī Tawjīh Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah," *Majallah Jāmi'ah Zākhū* 1, no. 2 (2013): 273–259.

¹³ Muhammad Fairuz Abdul Malek, Muhammad Hakim, A. Adi, "Metode Dan Tawjīh Al-Qirā'āt Imam Ibn Khālawayh Dalam Kitab Al-Ḥujjah (Methodes and Tawjīh Al-Qirā'āt by Imam Ibn Khālawayh in His Book Named Al-Ḥujjah)," *Jurnal Qiraat* 5, no. 2 (2022): 41–55.

¹⁴ Mohd Sobki Ibrahim and Yusharina Yusof, "Discussion of Qira'at in Tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an Imam Al-Ṭabarī's Evaluation on Surah Al-Fatihah Perbahasan Ilmu Qira'at Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan A'n Ta'wil Ay Al-Quran: Penilaian Imam Al-Thabari Terhadap Surah Al-Fatihah," *International Journal of Al-Qur'an and Knowledge*, 2021, 13–25.

hadis berperan dalam *ikhtiyār al-qirā'āt* sebagai penguah pilihan varian *qirā'āt*.¹⁵ Peneliti lain mengembangkannya secara ontologis. Temuan Fathy dan kawannya bahwa *Ibn Zanjalah* adalah *muqri'* yang *hujjah*-nya komprehensif berupa al-Qur'an, Hadis, gramatika dan sastra Arab, *syi'r*, *rasm*, bahasa dan *qirā'āt syāzzah*. Ia menguasai *qirā'āt syāzzah* sebagai penguat *qirā'āt saḥīḥah* untuk penafsiran,^{16 17} namun ia kurang intens menggunakan komponen hadis, sulit mengategorikannya sebagai *muḥaddiṣ*.¹⁸ Temuan Fathy terkoreksi oleh temuan Abd Muhaimin dan kawannya, bahwa minimnya komposisi hadis sebagai *Hujjah al-Qirā'āt Ibn Zanjalah* itu apabila dibandingkan dengan kuantitas lafal al-Qur'an yang bervariasi *qirā'āt*, *Ibn Zanjalah* intens menggunakan hadis, walaupun sebagiannya belum terkonfirmasi sumber dan otentisitasnya.¹⁹

Topik-topik di atas masih berkuat pada isu otoritas *muqri'* non nusantara. Terdapat peneliti lain mengembangkannya pada isu *muqri'* nusantara. Li'izzah menghasilkan temuan otoritas ulama nusantara sejak abad XVIII dalam Ilmu Qira'at, seperti pembahasan *Hujjah al-Qirā'āt* pada *Kitab Marah Labi>d* karya Syekh Nawawi al-Bantani pada abad XIX,²⁰ penelitian ini kurang signifikan karena Syekh Nawawi tidak memiliki karya spesifik *Hujjah al-Qirā'āt*. Fathul Amin menghasilkan temuan tradisi pengajaran dan pembacaan al-Qur'an dengan *qirā'āt 'Āsim* riwayat *Hafṣ* di nusantara.²¹ Fathullah menghasilkan temuan bahwa Syekh Arsyad al-Banjari sebagai pioneer Ilmu Qira'at di nusantara melalui pembahasan *Hujjah al-Qirā'āt* di mushafnya.²² Akhyar dan Ade menghasilkan temuan bahwa Syekh Abdurra'uf al-Sinkili *muqri'* otoritatif secara *riwāyah*.²³ Sedangkan Ulinnuha mendapati bahwa Syekh Mahfudz berkontribusi dalam penyebaran Ilmu Qira'at.²⁴ Topik-topik tersebut berhasil mengangkat isu otoritas *muqri'* nusantara, namun menitikberatkan pada pendekatan historis. Dengan pendekatan historis pula, *al-Masyhadānī* memetakan fase *Tajdīd Hujjah al-Qirā'āt* berdasarkan karya-karya *muqri'* sepanjang sejarah,²⁵ namun tidak mengembangkan tema *Hujjah al-Qirā'āt*

¹⁵ Fairuz A. Adi, Adnan Mat Ali, and Rosli Mokhtar, "Hadith Dan Peranannya Sebagai Hujah Dalam Ikhtiyar Al-Qira'at," *Hadis: Jurnal Ilmiah Berwasit* 8, no. 15 (2018): 1–17, <https://doi.org/10.53840/hadis.v8i15.12>.

¹⁶ Abdelgelil and dkk, "Taujeeh Al-Qira'at Using Qur'an, Hadith and Poetry According to Ibn Zanjalah."

¹⁷ Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil and dkk, "Tawjih Al-Qira'at Based on Inscription, Language, and Unusual Modes of Recitation According to Ibn Zanjalah," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 10 (2018): 362–70, <https://doi.org/10.6007/ijarbs/v8-i10/4741>.

¹⁸ Abdelgelil and dkk, "Taujeeh Al-Qira'at Using Qur'an, Hadith and Poetry According to Ibn Zanjalah."

¹⁹ Abd Muhaimin Ahmad, Zulhilmil Mohamed Nor, and Muhammad Hafiz bin Saleh, "Peranan Hadith Dalam Ilmu Taujih Qiraat: Analisis Terhadap Kitab Hujjah Al-Qiraat Karangan Ibn Zanjalah," *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 16, no. 2 (2020): 90–101, <https://doi.org/10.33102/jmq.v16i2.233>.

²⁰ Li'izzah Nur Diana, "Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' Di Indonesia," *The International Journal of PeGON Islam Nusantara Civilization* 4, no. 1 (2020): 99–113.

²¹ Fathul Amin, "Sejarah Qira'at Imam 'Ashim Di Nusantara," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.51675/jt.vi3i1.52>.

²² Fathullah Munadi, "Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara," *Al-Banjari* 9, no. 1 (2010): 59–75, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v9i1.917>.

²³ Akhyar Amnar and Ade Nailul Huda, "Silsilah Sanad Qirā'āt Syaikh 'Abd Al-Ra'ūf Al-Sinkilī Dalam Tafsir Turjumān Al-Mustafid," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 317–40, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13857>.

²⁴ Ulinnuha, "Peran Syekh Mahfuzh At-Tarmasi (1868-1920) Di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an."

²⁵ Al-Masyhadānī, "Al-Tajdīd Fī Tawjih Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah."

secara geografis. Temuan serupa dicapai Fathy dan kawannya, namun ia meninjau *tajdīd* Ilmu Qira'at dengan perspektif Tarbiyah.²⁶

Pada penelitian sebelumnya, tema *Hujjah al-Qirā'āt* didekati dengan pendekatan historis, metodologinya, *tahqīq al-kutub*, ontologis, geografis dan tarbiyah. Sampai saat ini, peneliti sendiri berhasil mengembangkan tema *Qirā'āt al-Qur'ān* dengan temuan perbedaan pemaknaan *Aḥruf al-Muqatta'ah*.²⁷ Berdasarkan literatur sebelumnya, terdapat ruang yang belum dikembangkan dari tema *Hujjah al-Qirā'āt*, yaitu Struktur *Hujjah al-Qirā'āt muqri'* nusantara. Untuk menangani problem penelitian ini, *Hujjah al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz al-Tarmasi akan dianalisis dengan teori Argumentasi,²⁸ tepatnya teori Toulmin. Secara ontologis, *Hujjah al-Qirā'āt* merupakan ilmu yang membahas alasan-alasan (*'ilal*) dan argumentasi (*iḥtijaj*) atas pilihan varian Qira'at yang sah dan implikasinya dalam penafsiran.²⁹

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Obyek material dalam penelitian ini adalah Ilmu Qira'at, sedangkan obyek formalnya adalah *Hujjah al-Qirā'āt* dalam pemikiran Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Pustaka yang dikumpulkan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari kitab *Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ al-Ṭayyibah*, karya-karya Syekh Mahfudz terkait Ilmu Qira'at dan buku tentang teori Argumentasi. Sedangkan sumber data sekundernya terdiri dari karya Syekh Mahfudz selain Ilmu Qira'at dan karya-karya lainnya yang membahas tentang Syekh Mahfudz serta buku-buku tentang teori Ilmu Qira'at dan *Hujjah al-Qirā'āt* karya selain Syekh Mahfudz. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Sedangkan metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretatif. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran umum

a. Biografi Syekh Mahfudz at-Tarmasi

1) Kelahiran dan nasab

Berdasar *tahqīq* Syekh *Yāsīn al-Fadānī* atas Kitab *Kifāyah al-Mustafīd*, nama Syekh Mahfudz at-Tarmasi adalah Muhammad Mahfudz bin KH. Abdullah bin KH. Abdul Mannan.³⁰ Pembubuhan kata al-Tarmasi merupakan nisbat pada suatu desa di mana ia dilahirkan.³¹

Mengenai hari lahirnya, terjadi perbedaan pendapat. Menurut Syekh *Yāsīn al-Fadānī*, ia di lahirkan pada tanggal 12 *Jumādā al-Ūlā* 1285 H,³² bertepatan dengan tanggal 31 Agustus 1842 M. Sedangkan menurut KH. Dahlan bin KH. Abdullah

²⁶ Mohamed Fathy Mohamed Abdel Ghelil and Rozaihan Baru, "Al-Tajdīd Fī Tadrīs 'Ilm Al-Qirā'āt (Innovation in Teaching Ways of Readings)," *Journal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 12, no. 1 (2016): 102–13, <https://doi.org/10.37231/jmk.2016.12.1.152>.

²⁷ Abdul Muiz, "Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Tabari Dan Al-Fairuzabadi," *Al-Mufasssir* 2, no. 1 (2020): 66–83, <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1325>.

²⁸ Frans H Van Eemeren, Rob Grootendorst, and A. Francisca Snoeck Henkemans, *Argumentation Analysis, Evaluation, Presentation* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002).

²⁹ Razali and Dkk, "Tawjīh Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah: Al-Taṭawwūrāt Wa Aḥammīyatuhā, Modes of Qirā'āt Qur'āniyah; The Development and Importance."

³⁰ Al-Tarmasī, *Kifāyah Al-Mustafīd Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd.*, 41.

³¹ Mahfūz Al-Tarmasī, *Bugyah Al-Adzkiyā Fī Bahs 'an Karāmāt Al-Awliyā* (Demak, n.d.).

³² Al-Tarmasī, *Kifāyah Al-Mustafīd Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd.*

saudara kandung KH. Mahfudz Termas, ia dilahirkan pada hari Senin tanggal 6 *Syafar* 1280 H.³³ Adapun tempat kelahirannya disepakati di desa Termas. Pada saat itu Termas masih termasuk wilayah Solo Jawa Tengah,³⁴ sebelum akhirnya menjadi salah satu desa di Jawa Timur³⁵, tepatnya di Kecamatan Arjosari Pacitan.³⁶

Ia memiliki beberapa saudara, yaitu KH. Raden Dahlan Semarang dan KH. Muhammad Dimiyati al-Tarmasi, keduanya juga hasil didikannya.³⁷ Selain itu, saudaranya yang lain adalah KH. Muhammad Bakri, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim dan KH. Abdur Razaq. Ia juga mempunyai saudari perempuan bernama Nyai Tirib dan Nyai Maryam.³⁸

2) Pendidikan, guru dan silsilah sanad keilmuan

Pendidikannya diawali di tengah-tengah keluarganya. Bapakny KH. Abdullah adalah seorang ulama putra KH. Abdul Mannan pendiri Pondok Pesantren Termas. Ketika Bayi Syekh Mahfudz dilahirkan di Termas, bapakny sedang berada di Makkah. Oleh karena itu, pendidikannya yang pertama kali diperoleh dari ibu dan paman-pamannya. Pada tahap selanjutnya ia bertalaqqi dasar-dasar ilmu fikih dan menghafal al-Qur'an di usia kanak-kanak dari para Kyai di desanya juga dari para Ulama Jawa, bahkan sejak dini ia telah menghafal al-Qur'an dengan *mutqin*.³⁹

Dalam kitab *Kifāyah al-Mustafid*, Syekh Mahfudz mengalami empat fase dalam menuntut ilmu. Fase pertama pendidikan di desanya dan beberapa daerah di nusantara, yaitu menghafal al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar fikih sebagaimana penjelasan sebelumnya. Fase kedua, Makkah I, yaitu keberangkatannya berhaji ke kota suci Makkah pada tahun 1291 H bersama Bapakny. Ia mukim di sana bersama Bapakny dan diajarkan sejumlah kitab. Fase ketiga, kepulangannya kembali ke nusantara. Ia kembali ke tanah air dan berguru kepada Syekh Soleh bin Umar Semarang untuk mempelajari beberapa kitab. Diantara kitab yang ia pelajari di bawah asuhan Syekh Soleh (dikenal dengan Syekh Soleh Darat) adalah Syarah kitab *al-Hikam*, *Tafsir al-Jalālain* dan lainnya.⁴⁰ Fase keempat, Makkah II, perjalanan ke Makkah yang kedua kalinya ia lakukan untuk berhaji sekitar tahun 1303 H sekaligus berguru kepada para Ulama di sana seperti al-Sayyid *Abū Bakr Ibn Muhammad Syatā* sebagai sandaran bidang periwayatan dan hadis. Ia juga mendengarkan kajian kitab-kitab hadis dan musthalah hadis di bawah asuhan al-Sayyid *Husain Ibn Muhammad al-Habsyī* yang dikenal *Ibn al-Muftī* yang merupakan Mufti Syafi'iyah. Ia juga mengaji sejumlah kitab hadis dan Ulumul Hadis kepada *Syaikh Muhammad Sa'id Bābaşil al-Syafi'ī al-Makkī*. Dalam ilmu Qiraat ia juga pernah mengambil sanad *qirā'āt* Empat belas dari *muqri'* dunia bernama *al-Syaikh Muhammad al-Syarbīnī al-Makkī*.⁴¹ Pada fase Makkah II ini usia beliau sekitar dua puluh tiga tahun.

Sedangkan dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyah*, Syekh Mahfudz menuturkan bahwa fase pendidikannya hanya terdiri dari dua. Fase pertama, yaitu pendidikan di nusantara sejak kelahirannya hingga usia

³³ Al-Tarmasī, *Bugyah Al-Adzkiyā Fī Bahs 'an Karāmāt Al-Awliyā.*, 4

³⁴ Al-Tarmasī, *Kifāyah Al-Mustafid Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd.*, 41.

³⁵ Al-Tarmasī, *Bugyah Al-Adzkiyā Fī Bahs 'an Karāmāt Al-Awliyā.*, 4

³⁶ Ulinnuha, "Peran Syekh Mahfuzh At-Tarmasi (1868-1920) Di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an."

³⁷ Al-Tarmasī, *Kifāyah Al-Mustafid Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd.*, 42

³⁸ Ulinnuha, "Peran Syekh Mahfuzh At-Tarmasi (1868-1920) Di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an."

³⁹ Al-Tarmasī, *Bugyah Al-Adzkiyā Fī Bahs 'an Karāmāt Al-Awliyā.*, 4

⁴⁰ Al-Tarmasī, *Kifāyah Al-Mustafid Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd.*, 42.

⁴¹ Al-Tarmasī.

dua puluh tiga tahun. Fase kedua, yaitu rihlah ilmiah ke Makkah sambil berhaji. Dalam kitab ini, ia tidak menyinggung fase Makkah I, dikarenakan ia tidak lama tinggal lama pada fase ini.⁴² Dengan demikian, ia melakukan rihlah ilmiah fase Makkah II pada usia sekitar dua puluh tiga tahun.

Selama pengembaraan ilmu (rihlah ilmiah) ia telah berguru kepada sejumlah ulama nusantara dan mancanegara dan melahap berbagai karya-karya ulama sebelumnya dari ragam disiplin ilmu. Ia mempelajari ragam disiplin ilmu syari'at melalui guru yang bersanad sampai penulis *turas*-nya.

Dalam bidang Ilmu Tafsir, diketahui terdapat beberapa guru yang ia mengambil disiplin ini dari 3 orang guru dengan bersanad yaitu Syekh Soleh Darat, *al-Sayyid Abū Bakr Syaṭā al-Makkī* dan *Al-'Allāmah Muhammad al-Syarbīnī*. Dalam bidang Ilmu Hadis, guru-gurunya yaitu *al-Sayyid Abū Bakr Syaṭā al-Makkī*, *al-Sayyid Husain Ibn Muhammad al-Habsyī*, *al-Syaikh al-Sayyid Muhammad Amīn al-Madanī* dan *Al-'Allāmah Muhammad Sa'īd Ibn Muhammad Bābaṣīl al-Haḍramī*. Di bidang Ilmu Fikih (bersanad sampai imam Syafi'i), Alat dan Akidah-Tasawuf adalah melalui *al-Sayyid Abū Bakr Syaṭā al-Makkī* dan *al-Syaikh al-Sayyid Muhammad Amīn al-Madanī*. Di bidang Ilmu Ushul Fikih guru-gurunya yaitu *al-Sayyid Abū Bakr Syaṭā al-Makkī*, *al-Syaikh al-Sayyid Muhammad Amīn al-Madanī* dan *al-Syaikh Ibn Sulaimān al-'Afīfī*. Sedangkan Di bidang Ilmu Qira'at terdapat beberapa guru yang ia mengambil disiplin ini dari mereka, yaitu *al-Syaikh Muhammad al-Minsyāwī* (w. 1314 H) dan *al-Muqri' al-Syarbīnī*.⁴³

3) Kepakarannya

Selain memiliki banyak guru di setiap cabang ilmu yang dipelajari,⁴⁴ ia juga memiliki banyak buah karya yang menunjukkan kepakarannya.⁴⁵

Adapun karya-karya Syekh Mahfudz terdiri dari beragam disiplin ilmu pula. Dalam bidang Fikih dan Ushul Fikih ia telah menulis sekitar tujuh buah karya, yaitu *Al-Siqāyah al-Marḍiyah fī Asmā al-Kutub al-Fiqhiyyah al-Syāfi'iyyah*, *Nail al-Ma'mūl bi Ḥasyiyah, Gāyah al-Wuṣūl fī Ilm al-Uṣūl, Is'āf al-Maṭāli' bi Syarḥ Badr al-Lāmi' Nazm Jam' al-Jawāmi', Ḥāsiyyah Takmilah al-Manhaj al-Qawīm ilā Farā'id, Mauhibbah Zī al-Faḍl 'Alā Syarḥ Muqaddimah bi al-Faḍl, Tahyī'āt al-Fikr bi Syarḥ Alfīyah al-Syair*.

Di bidang Hadis dan Ulumul Hadis ia telah menulis sekitar enam buah karya, yaitu *Manhaj Zawī al-Nazar Syarḥ Manzūmah al-Āsār, Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah, Al-Minḥah al-Khairiyyah fī Arba'in Ḥadīsan min Aḥādīs Khair al-Bariyyah, Śulāsiyyāt al-Bukhārī, Ināyah al-Muftaqir fī Mā Yata'allaq bi Sayyidina al-Khiḍr dan Bugyah al-Adzkiyā' fī al-Baṣ' 'an Karāmah al-Awliyā'*. Sedangkan di bidang Tafsir ia telah menulis setidaknya satu karya yaitu *Fath al-Khabīr bi Syarḥ Miftāh al-Tafsīr*.

Di bidang Ilmu Qira'at ia telah menulis enam buah karya, yaitu *Insyirah al-Fuād fī Qirā'āt al-Imām Hamzah, Ta'mīm al-Manāfi' fī Qirā'āt al-Imām Nāfi', Tanwīr al-Ṣadr fī Qirā'āt al-Imām Abī Amru, Al-Badr al-Munīr fī Qirā'āt al-Imām Ibn Kaṣīr, al-Risālah al-Tarmasiyyah fī Asānīd al-Qirā'āt al-Asyriyyah, dan*

⁴² Kholil Syu'aib, "Al-Syaikh Mahfūz Al-Tarmasī Al-Jawī Al-Indūnīsī Wa Asānīduh Fī 'Ilm Al-Fiqh," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 2 (2017): 272–315, <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i2.1369>.

⁴³ Al-Tarmasī, *Kifāyah Al-Mustafīd Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd.*, 27-28.

⁴⁴ Al-Tarmasī.

⁴⁵ Mahfūz Al-Tarmasī, *Al-Risālah Al-Tarmasiyyah*, 1st ed. (Makkah: Maṭba'ah al-Taraqqī al-Mājidīyah al-'Uṣmāniyyah, n.d.).

Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ al-Ṭayyibah dan *Badr al-Lāmi' Nazm Jam' al-Jawāmi'*.

Selain kepakaran dalam ilmu Qira'at dibuktikan dengan guru-guru dan karya-karyanya, ia juga mempelajari ilmu qira'at dengan sejumlah kitab secara *talaqqī*.

Tabel 1
Sanad *riwāyah* di bidang Ilmu Qira'at⁴⁶

No	Nama Guru	Kitab/Qira'at	Periwayatan
1	<i>Al-Syaikh Muhammad al-Minsyāwī</i> (w. 1314 H)	<i>Al-Qur'an Qirā'āh 'Āsim riwāyah Hafṣ</i>	<i>Bi al-talaqqī wa al-musyāfahah</i>
		<i>Syarḥ Ibn al-Fasīh</i> atas <i>matn Al-Syāṭibiyah</i>	Tidak khatam
2	<i>Al-Muqri' al-Syarbīnī</i>	<i>Al-Syāṭibiyah</i>	Sanad tersambung sampai Imam <i>Muhammad Qāsim al-Syāṭibī</i> (w. 590 H).
		<i>Ṭayyibah al-Nasyr Fī al-Qirā'āt al-'Asyr</i>	
		<i>Syarḥ Ibn al-Fāsīh</i> atas <i>matn al-Syāṭibiyah</i>	<i>Talaqqī</i>
		<i>Syarḥ al-Durrah al-Mudī'ah</i>	
		<i>Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr Fī al-Qirā'āt al-'Asyr</i>	
		<i>Al-Rawḍ al-Naḍīr li al-Mutawallī</i>	
		<i>Syarḥ al-Za'iyah</i>	
		<i>Iḥāf al-Basyar fī al-Qirā'āt al-Arba'ah li Ibn al-Binā</i>	
		<i>Sejumlah Tahrīrāt li al-Syāṭibiyah</i>	

b. Kitab *Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ al-Ṭayyibah* karya Syekh Mahfudz

Kitab *Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr* merupakan kitab *manzūmah* (*naẓam*) yang meringkas ketentuan *Qirā'āt 'Asyr Kubrā* karya *Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn 'Alī Ibn Yasuf* yang dikenal dengan *Ibn al-Jazarī*. Kitab *Ṭayyibah al-Nasyr* penyempurna *Qirā'āt Mutawātirah* dalam kitab *Matn al-Syāṭibiyah* dan *al-Durrah* yang di dalamnya mengandung ketentuan *al-Qirā'āt al-'Asyr*.⁴⁷ Sebenarnya nama awalnya adalah Kitab *Nasyr Al-'Asyr*. Latar belakang penyusunan kitab ini adalah untuk menjawab asumsi bahwa Ilmu Qira'at telah punah. Maka penamaan menjadi *Ṭayyibah al-Nasyr* merupakan jawaban cerdas karena maknanya adalah “Penyebaran yang Bagus”. Kitab ini mendapat penilaian sebagai kitab yang paling agung dalam ilmu ini dengan pengakuan mutlak. Bahkan sebagian *muqri'* muta'akhirin mengatakan “tidaklah valid periwayatan suatu varian *qirā'āt* bagi seseorang yang telah dikarang olehnya, kecuali ia telah menelaah kitab ini”.⁴⁸ Ada beberapa kitab Syarah yang masyhur atas *Ṭayyibah al-Nasyr*,

⁴⁶ Al-Tarmasī, *Kifāyah Al-Mustafīd Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd*.

⁴⁷ Ibn Al-Jazarī, *Ṭayyibah Al-Nasyr Fī Al-Qirā'āt Al-'Asyr* (al-Madīnah al-Munawwarah: Mu'assasah Alif Lām Mīm li al-Taḳanniyah, 2015), 6.

⁴⁸ Ibn Al-Jazarī, 11.

antara lain karya *al-Nuwairī* berjudul *Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, karya Imam *Abū Bakr ibn Muhammad Ibn Muhammad ibn al-Jazarī* berjudul *Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, *Saṭa 'āt Lama 'āt Diyā' Anwār al-Fajr bi Syarḥ Kitāb Ṭayyibah al-Nasyr*, *Syarḥ Mūsā Jārullah Rustūfadūnī*, karya kontemporer tulisan Dr. *Muhammad Sālim Muḥaisin* berjudul *Al-Hādī Syarḥ Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr wa al-Kasyf 'an 'Ilal al-Qirā'āt wa Tawjīhahā*, *al-Kawkab al-Durrī fī Syarḥ Ṭayyibah Ibn al-Jazarī* dan lainnya.⁴⁹

Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah kitab Syarah berjudul *Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ al-Ṭayyibah* yang bermakna “Kecukupan para pelajar dengan Syarah kitab *Ṭayyibah al-Nasyr* karya Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Secara bahasa, nama kitab ini seolah hendak memotivasi para pelajar untuk mendalami kitab Syarah karya Syekh Mahfudz yang di dalamnya memberikan pengetahuan Ilmu Qira'at yang amat kaya, sehingga melalui kitab syarah ini akan mewakili seluruh kitab lainnya dalam Ilmu Qira'at. Syarah ini mendapat penilaian sebagai Syarah yang sangat bagus seperti yang dikatakan oleh *'Abdul Fattāh al-Marṣafī*, juga sangat sistematis mengungkap argumen mengikuti sesuai urutan matan dan Syekh Mahfudz amat menguasai disiplin ilmu dalam berhujjah seperti nahwu dan lainnya secara mendalam.⁵⁰

c. Teori Argumentasi

Kata argumentasi tidak asing di telinga siapapun, karena ia hadir dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk lisan ataupun tertulis. Argumentasi yang dalam bahasa Inggris adalah *argumentation*, merupakan aktivitas verbal bahasa biasa, seorang pembicara atau penulis dituntut menggunakan kata-kata dan susunan kalimat tertentu untuk menyatakan, mempertanyakan, menyangkal sesuatu, menanggapi pernyataan, menanggapi pertanyaan, menanggapi penolakan dan lainnya. Argumentasi merupakan suatu aktifitas sosial yang pada prinsipnya ditujukan kepada orang lain, sifat sosial dari argumentasi paling jelas terlihat dalam sebuah wacana antara dua lawan bicara atau lebih. Ketika seseorang mengemukakan argumennya, maka yang lain berusaha menghadapi reaksi orang lain secara terang terangan atau diam-diam.⁵¹

Adapun teori argumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Toulmin. Menurutnya, komposisi argumen terdiri dari 6 elemen. Pertama klaim (C), yaitu statemen permulaan yang bersumber dari keyakinan si pengujar argumen (argumentator). Kedua data (D) atau *grounds*, yaitu seluruh fakta yang melandasi klaim yang relevan menurut argumentator. Ketiga *warrant* (W), yaitu alasan pbenar mengapa sebuah data melandasi klaim. Warrant merupakan media penghubung antara data dan klaim (hubungan kausalitas, deterministik atau non-deterministik). Keempat *backing* (B) atau *reference* (landasan teoritisnya), yaitu norma, prinsip, etika dan nilai-nilai umum sebagai pendukung bagi *warrant*. Kelima *qualifier* (Q), yaitu penguat klaim. *Qualifier* dapat melemahkan klaim yang lainnya bahkan klaim lawan. Keenam *rebuttal* (R) atau sanggahan (*'itirād*), *rebuttal* dihadirkan untuk mematahkan klaim lain yang tidak sah kemudian disanggah dengan klaim yang sah.⁵² Menurut McNeill dan Krajcik, komponen argumentasi itu 3, yaitu *claim*, *evidence* (bukti), dan *reasoning* (alasan).

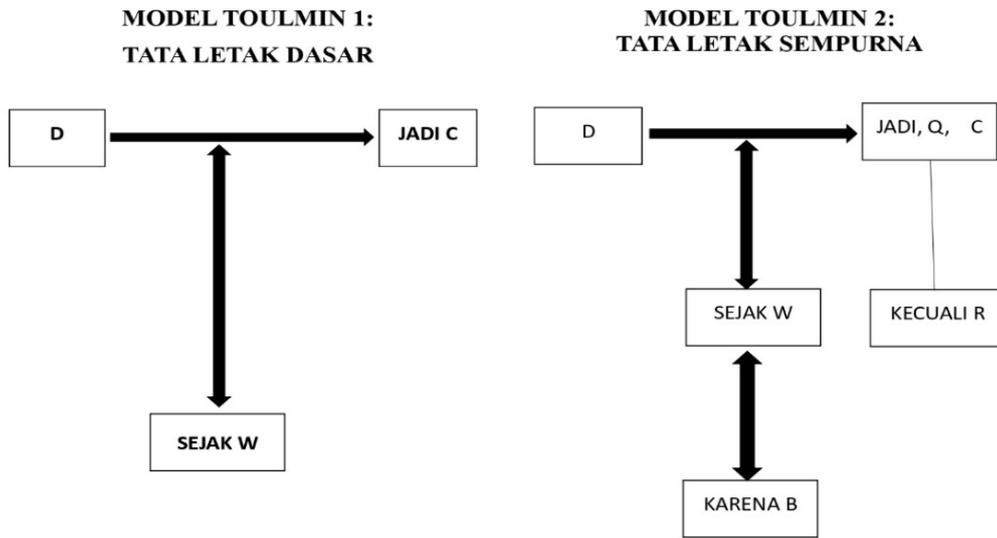
⁴⁹ Al-Tarmasī, *Gunyah Al-Ṭalabah Bi Syarḥ Al-Ṭayyibah Dirāsah Wa Tahqīq.*, 67-82.

⁵⁰ Al-Tarmasī., 222-223.

⁵¹ Van Eemeren, Grootendorst, and Snoeck Henkemans, *Argumentation Analysis, Evaluation, Presentation*.1-2.

⁵² Stephen Toulmin, *The Uses of Argument Stephen Toulmin*, Update Edi (New York: Cambridge University Press, 2003)., 89-98.

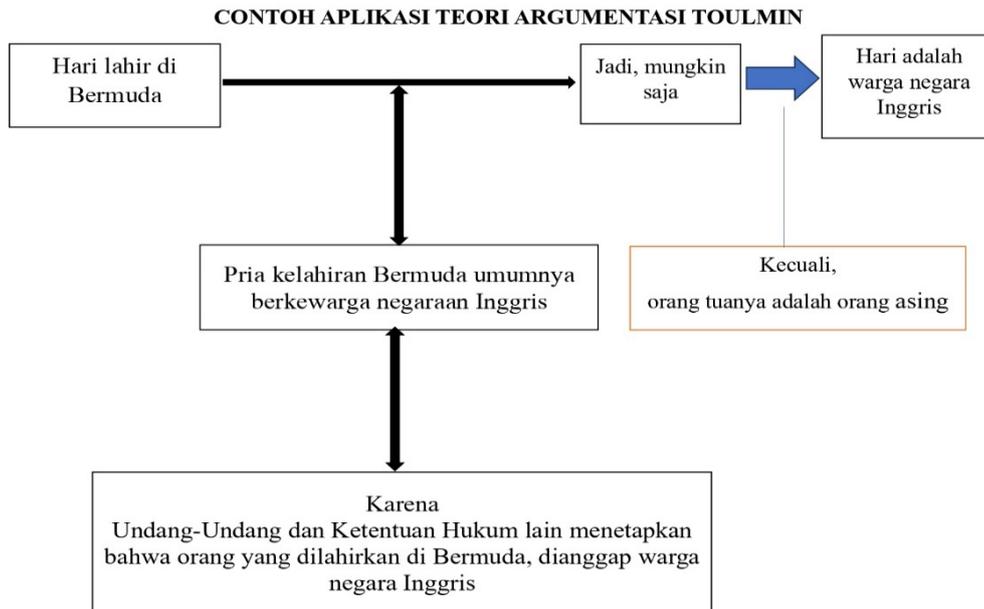
Apabila digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:⁵³



Tabel 2
Contoh aplikasi teori Argumentasi Toulmin

Data	Hari lahir di Bermuda	D/G	المعطى
Alasan pembenar	Pria kelahiran Bermuda biasanya berkewarga negaraan Inggris	W	الضامن
Referensi	Karena Undang-Undang dan Ketentuan Hukum	B	مقتضى أساس
Penguat klaim	Jadi, mungkin saja	Q	محدد كىمية
Sanggahan	Kecuali orang tuanya adalah orang asing	R	التقييد
Klaim	Sehingga Hari adalah warga negara Inggris	C	النتيجة

⁵³ Toulmin.



Dalam penelitian ini, teori argumentasi digunakan sebagai perangkat analisis untuk memetakan struktur argumen yang digunakan Syekh Mahfudz al-Tarmasi ketika menyatakan klaim keabsahan suatu varian *qirā'āt*, argumentasi tersebut tentu tiada lain adalah *Hujjah al-Qirā'āt*.

2. Analisis

a. *Hujjah al-Qirā'āt*: Dinamika Ilmu Qira'at dari *Riwāyah* Menuju *Riwāyah Cum Dirāyah*

Lafadz *qirā'āt* (قراءات) adalah jamak dari *qirā'ah* (قراءة), masdar dari lafadz *qara'a* (قرأ). Istilah *qirā'āt* telah menjadi cabang ilmu mengenai tatacara mendatangkan kata-kata al-Qur'an, perbedaannya dan penisbatannya kepada *muqri'* (pakar qira'at) tertentu. *Qira'at* merupakan varian-varian yang bersifat *lugawī* dan fonetik yang dibolehkan oleh Allah sebagai cara membaca al-Qur'an untuk memberikan kemudahan dan keringanan bagi hamba-Nya. Sesungguhnya al-Qur'an diriwayatkan sampai kepada umat Islam berupa lafal dan teks tertulisnya sebagaimana yang Allah turunkan kepada Nabi saw, juga diriwayatkan sampai kepada umat Islam kaifiyat membacaknya sebagaimana yang terucap dari lisan Nabi saw berdasarkan apa yang diajarkan oleh Jibril as. Selanjutnya para periwayat bacaan al-Qur'an dari Nabi saw berselisih, sebagian dari mereka menisbatkan apa yang mereka riwayat dengan isnad yang shahih sampai kepada Nabi saw.⁵⁴

Menurut Imam *al-Zarkasyī* di dalam kitab *al-Burhān*, *qirā'āt* adalah perbedaan lafal-lafal al-Qur'an baik huruf-hurufnya, cara mengucapkannya berupa *takhfīf*, *tasydīd* dan lainnya, yang dalam periwayatannya harus melalui *talaqqī* dan *musyāfahah*, karena *qirā'āt* merupakan perkara yang tidak bisa ditetapkan kecuali dengan *simā'ī* dan *musyāfahah*. Imam *al-Jazarī* (w. 833 H) mendefinisikan bahwa *qirā'āt* adalah ilmu tentang cara mendatangkan kata-kata al-Qur'an dan perbedaannya seraya dinisbahkan kepada periwayatnya. Sedangkan menurut *Syihābuddīn al-Qasṭalānī* (w. 923 H), *qirā'āt* adalah ilmu yang darinya diketahui

⁵⁴ Ismā'īl, *Al-Qirā'āt Ahkāmuhā Wa Maṣṣdaruhā*, 22.

kesepakatan periwayat al-Qur'an dan perbedaan mereka dalam lugah serta *'irāb* dilihat dari segi pengucapan, penggantian huruf melalui *simā'ī*, atau dapat dikatakan *qirā'āt* adalah ilmu yang darinya diketahui kesepakatan dan perbedaan para periwayat dalam aspek *lugah*, *'irāb*, pembuangan huruf dan penetapannya, pemutusan (*faṣl*) dan penyambungan (*waṣl*) ketika periwayatan.⁵⁵ Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat *qirā'āt* adalah *talaqqī* dan *musyāfahah* secara langsung dari seorang *muqri'* atau pakar *qirā'āt* yang meriwayatkan *qirā'āt* tertentu, dan tidak cukup hanya mempelajarinya dari sumber tertulis berupa kitab-kitab. Dengan demikian, Ilmu Qira'at dalam hal ini bersifat *riwāyah*.

Sebelum era tadwin, *talaqqī al-qirā'āt* dimulai dari *talaqqī* Jibril kepada Allah swt, lalu *talaqqī* Nabi saw kepada Jibril, *talaqqī* sahabat kepada Nabi saw dan *talaqqī* diantara sesama sahabat. Oleh karena itu, *talaqqī* merupakan tolok ukur otoritas dan kapasitas kepakaran seorang *muqri'* sebagai pertanggung jawaban silsilah periwayatan.⁵⁶ Secara hirarkis, otoritas Ilmu Qira'at seorang *muqri'* terdiri dari tiga level, yaitu: *pertama, al-qāri' al-mubtadi'* (pakar Qira'at pemula) adalah orang yang memiliki kemampuan satu sampai tiga varian *qirā'āt*; *kedua, al-qāri' al-mutawassit*, yaitu orang yang memiliki kemampuan 4 sampai 5 varian riwayat *qirā'āt*; *ketiga, al-qāri' al-muntahī*, yaitu orang yang memiliki kemampuan pengetahuan *qirā'āt* lebih dari dari 5 dengan *qirā'āt* masyhur.⁵⁷

Pertama, fase periwayatan *Syafawiyah* (transfer secara oral) sejak diutusnya Rasul saw sampai tahun 60 H. Karena al-Qur'an masih diterima langsung dari Nabi dan tulisan al-qur'an di berbagai media masih sangat sederhana yang bersifat nemonik (pengingat bagi para *huffāz*). Fase ini berakhir dengan ditandainya kemunculan Ilmu *'Irāb* di tangan *Abū al-Aswad al-Du'ālī* (w. 69 H).⁵⁸

Kedua, fase rumusan awal *qirā'āt* (60 H – 255 H). Diantara karya yang lahir adalah karya *Yahya Ibn Ma'mar* (w. 90 H), *Abdullah Ibn 'Amir* (w. 118 H) dengan judul kitab *Ikhtilāfāt Maṣāhhif al-Syām wa al-Hijāz wa al-'Irāq, Abān Ibn Taglib al-Kūftī* (w. 141 H) dengan dua karya yakni kitab *Ma'ānī al-Qur'ān* dan *Kitāb al-Qirā'āt*, *Muqātil Ibn Sulaiman* (w. 150 H), dan yang terakhir di fase ini diantaranya *Abū Ḥātim Sahl Ibn Muhammad al-Sijistānī* (w. 255 H) yang memiliki banyak karya.⁵⁹

Ketiga, fase *ta'līf al-qirā'āt* dan *Ḥujjah al-Qirā'āt*. Diawali oleh Kitab *Qirā'āt Sab'ah* karya *Abū Bakr Ahmad Musa Ibn al-'Abbās Ibn Mujahid al-Tamīmī al-Baghdādī* (w. 324 H), Kitab *al-Gāyah fī al-Qirā'āt al-'Asyr* karya *Ibn Mahrān* (w. 381) H. Adapun penyusun karya pertama kitab *Ḥujjah al-Qirā'āt* adalah *Abū 'Alū al-Ḥasan Ibn Ahmad Ibn 'Abdul Gaḥūr Ibn Muhammad Ibn Sulaiman al-Farisī*. Sedangkan kitab yang populer dalam *Ḥujjah al-Qirā'āt* adalah *Ḥujjah al-Qirā'āt* karya *Abū Zur'ah 'Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Zanjalah*. Kitab tersebut disusun sebelum tahun 403 H. Dalam *qirā'āt* sebelas, kitab *qirā'āt* pertama adalah *Kitāb al-Rawḍah fī al-Qirā'āt* karya Imam *al-Ḥasan Ibn Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Mālikī* dan masih banyak lagi.⁶⁰

⁵⁵ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *Al-Madkhal Ilā 'Ilm Al-Qirā'āt* (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Sālim, 2003), 27.

⁵⁶ Nabīl Ibn Muḥammad Ibrāhīm Ālu Ismā'īl, *'Ilm Al-Qirā'āt Nasy'atuh Wa Taṭawwuruh* (Makkah: Idārah al-Buhūs al-'Ilmiyah wa al-Iftā', 2002), 27.

⁵⁷ Abdul 'Ālī Al-Mas'ūl, *Mu'jam Muṣṭalahāt 'Ilm Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah Wa Mā Yata'allaq Bih* (Kairo: Dār al-Salām, 2007), 266.

⁵⁸ Ālu Ismā'īl, *'Ilm Al-Qirā'āt Nasy'atuh Wa Taṭawwuruh*, 104.

⁵⁹ Ālu Ismā'īl, 104-122

⁶⁰ Murtaḍā al-Ḥusaini Al-Zabīdī, *Tāj Al-'Arūs, Jilid 5*, ed. Muṣṭafā Ḥijāzī (Kwait: Maṭba'ah Ḥukūmah al-Kwait, 1969), 459-468.

Hujjah al-Qirā'āt merupakan susunan *idāfah* yang terdiri dari lafal *hujjah* dan *al-Qirā'āt*. Lafal *hujjah* merupakan salah satu *maṣḍar* dari fi'il *hajja*, bermakna *al-qassd* (bermaksud, menyengaja). Makna ini merupakan makna mutlak dari lafal *al-hajj*. Lafal *al-hajj* memiliki derivasi ragam makna tergantung *siyāq*-nya, antara lain makna *al-kaff* (mencegah), *al-quḍūm* (datang), *al-galabah bi al-hujjah* (mengalahkan dengan bukti/alasan). Spelling *Ha-jīm-ta* (حجة) dapat dibaca *hujjah* (didomahkan huruf *Ha*) dan *hijjah* (dikasrahkan huruf *Ha*-nya) dan *Hajjah*. *Hujjah* dapat bermakna *al-dalīl* (dalil; alasan) dan *al-burhān* (bukti), sedangkan *hijjah* dapat bermakna *al-marrah al-wāḥidah* (satu kali) dan *al-sanah* (tahun). *Hajjah* (dibaca fathah huruf *Ha*-nya) bermakna *yamīn* (sumpah).⁶¹ Lafal *al-qirā'āt* adalah jamak dari *qirā'āh* yang bermakna *al-jam'u/al-damm* (kumpulan) dan *tilāwah* (bacaan).⁶² Dengan demikian, secara istilah *Hujjah al-Qirā'āt* berarti Alasan dan bukti beberapa varian cara membaca al-Qur'an.

Terdapat istilah lain yang semakna dengan istilah *Hujjah al-Qirā'āt* yaitu *Tawjīh al-Qirā'āt*, *Ihtijāj al-Qirā'āt*, *Ma'ānī al-Qirā'āt*, *Irāb al-Qirā'āt*, *al-Intiṣār li al-Qirā'āt*, *Nukāt al-Qirā'āt*, *Ta'līl al-Qirā'āt* dan *Takhrīj al-Qirā'āt*. Penamaan tersebut sebagaimana judul-judul kitab yang membahas *Hujjah al-Qirā'āt*.⁶³

b. Otoritas Syekh Mahfudz at-Tarmasi dalam Ilmu Qira'at

Menurut para peneliti, Syekh Mahfudz memiliki otoritas di bidang *riwāyah* dan *dirāyah* sekaligus. Di bidang *riwāyah*, genealogi Syekh Mahfudz dalam Ilmu Qira'at terhubung sampai Rasulullah saw melalui dua guru utama yang kepadanya beliau ber-*talaqqī*. Pertama, Syekh Muhammad al-Minsyāwī (w. 1314 H), kepadanya Syekh Mahfudz memperoleh sanad *qirā'āt* 'Āsim *riwāyah Hafṣ* sebagian Ilmu Tajwid dan sebagian *Syarḥ al-Syātibiyah*. Kedua, al-muqri' al-Syarbīnī al-Dimyāfī (w. 1321 H), kepadanya Syekh Mahfudz memperoleh Sanad *Qirā'āt* 'Asy al-Kubrā juga *al-Qirā'āt al-Arba'* sebagai *qirā'āt* tambahan, darinya Syekh Mahfudz memperoleh ijazah.⁶⁴ Dari keduanya, al-Syaikh al-Syarbīnī memiliki kontribusi kepakaran Ilmu Qira'at yang lebih besar dalam rihlah ilmiah Syekh Mahfudz. Indikasi utamanya adalah bahwa Syekh Mahfudz telah berguru kepada al-Syaikh al-Syarbīnī lebih lama sehingga terdapat sekurang-kurangnya 8 kitab dipelajari dari al-Syekh al-Syarbīnī.

Adapun silsilah *riwāyah* Ilmu Qira'at melalui *matn al-Syātibiyah*, sanad Syekh Mahfudz yang melalui Syekh al-Syarbīnī ditunjukkan di tabel berikut ini.⁶⁵

Tabel 3

Sanad Syekh Mahfudz melalui Syekh al-Syarbīnī

No.	Nama Muqri'	Sanad ke	Rawi ke
1	<i>Al-Syaikh al-Syarbīnī</i>	1	18
2	<i>Al-Syaikh Aḥmad al-Lakhbūṭi</i>	2	17
3	<i>Al-Syaikh Muḥammad Syaṭā</i>	3	16
4	<i>Ḥasan ibn Aḥmad al-'Awadilī</i>	4	15
5	<i>Aḥmad ibn 'Abdurrahmān al-Ibsyīhi</i>	5	14
6	<i>'Abdurrahmān al-Syāfī'ī</i>	6	13
7	<i>Aḥmad ibn 'Umar al-Asqāfī</i> (w. 1159 H)	7	12

⁶¹ Murtaḍā al-Ḥusainī Al-Zabīdī, *Tāj Al-'Arūs*, Jilid 1, ed. Muṣṭafā Ḥijāzī (Kwait: Maṭba'ah al-Taraqqī al-Mājidīyah al-'Uṣmāniyah, 1969).

⁶² Abdul 'Alī Al-Mas'ūl, *Al-Īdāh Fī 'Ilm Al-Qirā'āt* (Yordania: 'Ālam al-Kutub al-Ḥadīṣ, 2008).

⁶³ Al-Tarmasī, *Gunyah Al-Ṭalabah Bi Syarḥ Al-Ṭayyibah Dirāsah Wa Tahqīq.*, 105

⁶⁴ Al-Tarmasī.

⁶⁵ Al-Tarmasī, *Al-Risālah Al-Tarmasiyah*.

8	<i>Abū Mas'ūd ibn Abī al-Nūr Syamsuddīn al-Mutawaffā Aḥmad al-Bannā al-Dimyāfī</i>	8	11
9	<i>Al-Syaikh Sulṭān ibn Aḥmad al-Mazāhī</i>	9	10
10	<i>Saifuddīn ibn 'Aṭa'illah al-Faḍālī</i>	10	9
11	<i>Al-Syaikh Syaḥāzah al-Yamani</i>	11	8
12	<i>Nāṣiruddīn al-Ṭabalawī (w. 966 H)</i>	12	7
13	<i>Syaikh Islam Zakariā al-Anṣārī</i>	13	6
14	<i>Abu al-'Abbās Aḥmad al-Nuwairī</i>	14	5
15	<i>al-Hafīz Muḥammad al-Jazarī (w. 833 H)</i>	15	4
16	<i>Abū 'Abdurrahmān Aḥmad ibn 'Alī al-Bagdādī</i>	16	3
17	<i>Abū 'Abdillah Muḥammad ibn 'Abdul Khāliq</i>	17	2
18	<i>Imām Abū Muḥammad Qāsim ibn Fīrah al-Syāṭibī (w. 590 H). Penyusun kitab al-Syāṭbiyah.</i>	18	1

Otoritasnya di bidang *riwāyah*, selain ia ber-*talaqqī* secara langsung kepada *muqri'* dunia saat itu, ia juga menghasilkan buah karya yang membahas silsilah periwayatan *qirā'āt* yang ia pelajari. Terdapat dua kitab terkait pertanggung jawabannya dalam bidang *riwāyah* yaitu *al-Risālah al-Tarmasiyah fī Isnād al-Qirā'āt al-'Asyriyah*. Di dalamnya ia menyebutkan silsilah periwayatan *Qirā'āt 'Asyr* (Imam sepuluh) yakni *Imām Nafi'*, *Ibn Kaṣīr*, *Abū 'Amr al-Baṣrī Ibn 'Āmir al-Syāmī*, *'Aṣim al-Kūfī*, *Ḥamzah al-Kūfī*, *'Alī al-Kisā'i al-Kūfī*, *Abū Ja'far al-Madanī*, *Ya'qūb al-Khudrī*, *Khalaf al-Kūfī al-Bazzār*.⁶⁶ Juga kitab *Kifāyah al-Mustafīd* yang menjelaskan silsilah sanad keilmuannya baik Ilmu Tafsir, Hadis, fikih, alat, *qirā'āt*, usul fikih dan tasawuf.

Berlatar guru-gurnya yang ahli dalam Ilmu Qira'at, Syekh Mahfudz menyusun karya nya berupa kitab *qirā'āt* secara *mufradah* (tunggal) dalam empat karya. Yaitu *al-Badr al-Munīr fī Qirā'āt al-Imām Ibn Kasīr*, *Ta'mīm al-Manāfī' fī Qiā'āt al-Imām Nāfī'*, *Tanwīr al-ṣadr fī Qirā'āt al-Imām Abī 'Amr dan al-Insyirah al-Fu'ād fī Qirā'āt al-Imām Hamzah Riwayatay Khalāf wa Khalād*. Di samping itu, Syekh Mahfudz juga membuah karya dalam bidang *Hujjah al-Qirā'āt* yaitu *Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ Naẓm al-Ṭayyibah fī al-Qirā'āt al-'Asyriyah* dan silsilah Ilmu Qira'at berjudul *al-Risālah al-Tarmasiyah*.⁶⁷ Dari keenam karya Syekh Mahfudz di bidang Ilmu Qira'at, terdapat dua jenis kategori kitab, pertama kitab-kitab Ilmu Qira'at secara umum; kedua, kitab yang membahas satu *qirā'āt* tertentu secara mandiri (kitab *Mufradāt*).

Untuk menegaskan otoritasnya di bidang *dirāyah* Ilmu Qira'at, kitabnya yang berjudul *Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ al-Ṭayyibah* menjadi bukti otentik otoritasnya terkait *Hujjah al-Qirā'āt* dari Ilmu Qira'at yang layak untuk dianalisis. Kitab ini menjelaskan aspek *dirāyah* berupa *Hujjah al-Qirā'āt* yang merupakan syarah dari kitab nadzam *Ṭayyibah al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr* karya *Ibn al-Jazarī*.

c. Struktur Argumentasi Syekh Mahfudz dalam *Hujjah al-Qirā'āt*

Dalam konteks kajian *Hujjah al-Qirā'āt*, al-Qur'an memiliki sejumlah varian bacaan yang menuntut alasan yang mendukung klaim validitas varian. Apabila di analisis dengan teori Argumentasi, maka struktur umum *Hujjah al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz sebagai berikut:

Tabel 4
Komponen *Hujjah al-Qirā'āt*

⁶⁶ Al-Tarmasī.

⁶⁷ Al-Tarmasī.

No.	Komponen Argumen	Struktur <i>Hujjah al-Qirā'āt</i>
1	Data (G)	Varian <i>qirā'āt</i> tertentu
2	Alasan (W)	(Karena) teori dari materi <i>Hujjah al-Qirā'āt</i>
3	Referensi (B)	(Sesuai) manhaj/prinsip/ketentuan dalam Ilmu Qira'at
4	Qualifier (Q)	(Relativitas) varian <i>qirā'āt</i> berdasar kriteria alasan
5	Rebutal (R)	(Pengecualian) bila ada pendapat <i>muqri'</i> lain
6	Claim (C)	Sehingga, varian <i>qirā'āt</i> Sahih (Valid)

Dalam riset ini, *Hujjah al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz akan dianalisis pada varian *qirā'āt ta'awwuz*, *basmalah* dan *al-fātiḥah*, yang di tuliskan di kitab *Gunyah al-Ṭalabah bi Syarḥ al-Ṭayyibah*. Sebelum membahas struktur argumen dalam *Hujjah al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz, perlu terlebih dahulu diketahui satu manhaj (metode) dan mabda' (prinsip) serta ketentuan Ilmu Qira'at yang dirujuk sebagai referensi (B: *backing*) oleh Syekh Mahfudz dalam menetapkan tingkat validitas suatu varian *qirā'āt*.

Adapun prinsip pentarjihan *qirā'āt* yang dirujuk adalah menurut tarjih dalam 4 kitab, yaitu: kitab *al-Ittihāf* karya *al-Bannā al-Dimyāṭī*. Kitab ini secara umum tidak menyelisihi pentarjihan varian *qirā'āt al-Imām Ibn al-Jazārī* dalam kitab *al-Nasyr dan Taqrīb al-Nasyr*; kedua, kitab *Gaiṣ al-Naf' fī al-Qirā'āt al-Sab'* karya *Abū al-Ḥasan 'Alī al-Nawrī al-Ṣafāqīsī*; ketiga, kitab *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr* dan *Taqrīb al-Nasyr*; keempat, *Sirāj al-Qārī'*, *Manzūmah Ibn Mālik fī al-Nahw*, *al-'Aqilah fī al-Rasm*, dan lainnya. Sehingga ketika Syekh Mahfudz menyajikan sandaran kuat lemahnya suatu varian *qirā'āt*, ia tidak keluar dari rujukan-rujukan tersebut. Maka dari segi teori argumentasi, rujukan ini menjadi salah satu ketentuan atau referensi (*backing*) dalam argumen Syekh Mahfudz.⁶⁸

Adapun ketentuan mengenai hirarki validitas varian *qirā'āt* dimulai dari; *pertama*, Mutawatir, yaitu *qirā'āt* yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi *qirā'āt* kepada sejumlah besar perawi lagi yang tidak mungkin terjadi dusta di dalamnya. Qira'at ini harus memenuhi tiga rukun berupa 1) berkesesuaian dengan kaidah-kaidah bahasa Arab walaupun salah satu versi kaidah saja, yang *al-afṣah* (paling fasih) atau fasih, disepakati ataupun diperselisihkan, yang terpenting melalui *talaqqī* para imam *qirā'āt* dengan sanad sahih, karena ini rukun paling utama; 2) berkesesuaian dengan *rasm* salah satu dari mushaf-mushaf yang dikirim Usman Ibn 'Affan r.a. ke beberapa kota. Misalnya dalam Q.S. Ali Imran ayat 184 (و بالزير و) (بالكتب) dengan menetapkan huruf "Ba" di kedua lafal tersebut, varian ini tertulis di mushaf Syam; 3) Silsilah sanad yang sahih, yaitu varian *qirā'āt* diriwayatkan dari rawi yang *dābiḥ* dan *'ādil* kepada rawi yang *dābiḥ* dan *'ādil* pula. *Qirā'āt* demikian menjadi jaminan validitas *qirā'āt* yang sahihah, dan al-Qur'an hanya melalui *riwāyah Mutawātirah*. Kedua, *Masyhūr*, yaitu *qirā'āt* yang sanadnya sahih namun tidak sampai derajat *mutawātir*, berkesesuaian dengan kaidah bahasa Arab serta kaidah Rasm serta populer di kalangan *Qurrā'* dan tidak jatuh pada kesalahan serta *syāzz*, seperti kebanyakan *qirā'āt* yang diperselisihkan jalur periwayatannya dai *qirā'āt* tujuh. Ketiga, *Ahād*, yaitu *qirā'āt* yang sanadnya sahih, namun rasm nya menyelisihi *qirā'āt* Mutawatir atau menyelisihi kaidah bahasa Arab. Misalnya, (متكئين على رفارف خضر و عباقرى حسان). Keempat, *Dā'ifah*, *Syāzzah*, *Baṭī'ah* | yaitu *qirā'āt* yang sanadnya tidak sahih, seperti (ملك يوم الدين). Kelima, *Mauḍū'*, seperti *qirā'āt Khuzā'ī* dan *Zaid*, yaitu *qirā'āt* yang berkesesuaian dengan kaidah Bahasa Arab dan *rasm* namun tidak diriwayatkan sama sekali (tidak ditemukan sanadnya).

⁶⁸ Al-Tarmasī, *Gunyah Al-Ṭalabah Bi Syarḥ Al-Ṭayyibah Dirāsah Wa Tahqīq.*, 197.

Keenam, *qirā'āt Ziyādah* yang ditambahkan untuk tujuan penafsiran suatu ayat. Misalnya *qirā'āt Sa'd Ibn Abī Waqqāṣ* Q.S. *al-Nisa* (وله أخ أو أخت من أم).⁶⁹

1) Struktur *Hujjah al-Qirā'āt* varian *ta'awwuz*

a) Polemik waktu bacaan *ta'awwuz*: *Nazm* ke-103-104.

و قل: أعوذ إن أردت تقرا # كالنحل جهرا: لجميع القرا

و إن تغير, أو تزد لفظا فلا # تعد الذي قد صح مما نقلنا

Terjemah:

Katakan *أعوذ* (ta'awwuz) jika kamu hendak membaca (al-Qur'an) seperti (bacaan ta'awwuz) pada surat al-Nahl (ayat 98) secara jahr bagi semua Imam *Qurrā'* Sepuluh. Walaupun kamu merubahnya atau menambahkan lafadznya, maka jangan melebihi bacaan ta'awwuz yang telah benar-benar valid dari yang diriwayatkan.

Pola argumentasi Syekh Mahfudz dalam polemik ini CWGBQR (*claim, warrant, data, reference, qualifier* dan *rebuttal*). Ketika mensyarah, ia awali dengan klaim (C; *claim*) bahwa yang benar dari anjuran membaca ta'awwuz adalah sebelum membaca al-Qur'an, bukan sesudahnya. Ia menjelaskan alasannya (W; *warrant*) karena fungsi membaca ta'awwuz adalah menghilangkan was-was dari hati pembaca al-Qur'an, sehingga ta'awwuz urgen dilakukan sebelum membaca al-Qur'an. Ia menyebutkan data (G; *data*) berupa anjuran cara baca (varian *qirā'āt*) dalam Q.S. al-Nahl ayat 98, lalu menjelaskan bahwa hal tersebut sesuai berdasarkan referensi (B: *backing/reference*) berupa penafsiran kelompok Jumhur Ulama atas ayat

فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم أي إذا أردت قراءة شيء منه فاستعذ بالله

Terjemah:

Maka apabila kamu (hendak) membaca sesuatu ayat dari al-Qur'an berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk.

Maksud ayat bahwa lafaz *izā qara'ta* (dengan bentuk *fi'l madī*) tafsirnya adalah *iz aradta (fi'l muḍāri')* yang berarti jika kamu hendak membaca al-Qur'an sesuai berdasarkan *Ijmā' Jumhūr*.

Selanjutnya Syekh Mahfudz menyebutkan relativitas bahwa klaim ini memungkinkan valid (Q; *qualifier*) dengan menghadirkan pengecualian kenyataan adanya pendapat lainnya (R; *rebuttal*) yang berasal dari kelompok minoritas ulama. Kelompok pertama mengatakan bahwa ta'awwuz sebelum membaca al-Qur'an disandarkan pada riwayat Imam *Hamzah* dan *Abū Hātim*, riwayat ini yang dipegangi oleh madzhab *Daud al-Zāhirī* dengan penafsiran ayat secara tekstual. Kelompok kedua mengatakan bahwa ta'awwuz dibaca dua kali di awal (sebelum) dan di akhir bacaan (sesudah).⁷⁰

b) Polemik varian *ṣiḡah ta'awwuz*

Mengenai argumen validitas varian *ṣiḡah ta'awwuz*, pola argumentasi Syekh adalah CWQR (*claim, warrant, qualifier* dan *rebuttal*). Mula-mula Syekh Mahfudz mengklaim (C: *claim*) bahwa bacaan ta'awwuz yang benar yaitu:⁷¹

⁶⁹ Al-Tarmasī., 268-288.

⁷⁰ Al-Tarmasī., 557-560.

⁷¹ Al-Tarmasī., 559.

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Lalu Syekh Mahfudz memberi alasan (W: *warrant*) mengapa benar dengan menyebutkan dalil al-Qur'an⁷² dan Hadis⁷³ sebagai berikut:

فإذ قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم (Q.S. al-Nahl ayat 98),

dan dua hadis yang diriwayatkan oleh Kitab Sunan Empat (*Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Abū Daud*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Ibn Majah* dari *Abū Sa'īd al-Khudrī*).

أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم (رواه أصحاب السنن الأربعة)

أعوذ بالله من الشيطان (رواه أبو داود).

Ia menyandarkan klaim sesuai berdasarkan ketentuan (B: *reference*) bahwa persyaratan validitas Ilmu Qira'at adalah periwayatan yang valid dengan mengatakan

الذي قد صح مما نقلنا

“yang betul-betul valid dari periwayatan” dengan mengikuti matan *Tayyibah al-Nasyr*. Lalu ia menyertakan relativitas (Q: *qualifier*) klaim tersebut bahwa *ta'awwuz* memungkinkan benar sepanjang diriwayatkan dari para Imam. Dan ia menjelaskan pengecualian (R: *rebuttal*) bahwa jikalau melampaui bacaan *ta'awwuz* yang betul-betul sah periwayatannya dari para Imam, maka varian bacaan *ta'awwuz* demikian tidak dibenarkan.⁷⁴

2) Struktur Hujjah al-Qirā'āt Surat al-Fātihah.

a) Hujjah dalam polemik status *basmalah*: *Nazm Tayyibah al-Nasyr* ke 107

بسمل بين السورتين بي نصف # دم ثق رجا.....

Terjemah:

Bacalah basmalah antara dua surat....

Ketika ia mensyarah nadzam *tayyibah al-Nasyr* ke 107 dan nadzam setelahnya yang membahas varian *qirā'āt* Q.S. *al-Fatihah* ia menggunakan struktur argumen yang beragam. Ketika ia berargumen mengenai varian *basmalah* yang sah dengan menggunakan pola GCWBRQ (G: *data*, C: *claim*, W: *warrant*, B: *backing/reference*, R: *rebuttal*, Q: *qualifier*). Mula-mula ia mengemukakan data (G: *data*) bahwa terdapat bacaan *basmalah* dipertengahan Q.S. al-Naml ayat 30, sehingga Syekh Mahfudz mengklaim (C: *claim*) bahwa *basmalah* tersebut merupakan bagian dari al-Qur'an, alasannya (W: *warrant*) karena *basmalah* menyatu dalam tubuh Q.S. Al-Naml ayat 30 yang statusnya tidak terpisah dari surat tersebut. Klaim demikian kemudian diperkuat dengan merujuk Ijma' (B: *backing/reference*). Lalu ia menghadirkan pengecualian adanya perbedaan pendapat (R: *rebuttal*) jika posisi *basmalah* di permulaan surat dengan mengatakan:

و أما في أوائل السور فالخلاف بين أرباب المذاهب و القراء مشهور مسطور

Terjemah :

Sementara Basmalah di awal beberapa surat, perselisihan pendapat di antara para pemimpin madzhab dan para pemimpin Qurra' itu populer.

⁷² Al-Tarmasī., 559.

⁷³ Al-Tarmasī., 562-564.

⁷⁴ Al-Tarmasī.

Ia hendak mengatakan bahwa *basmalah* merupakan bagian dari sebuah surat al-Qur'an itu memungkinkan valid (Q: *qualifier*) bila posisinya sesuai ketentuan umum (B: *backing/reference*) struktur surat menurut *Ijmā'* yaitu posisi sebuah ayat menyatu di tubuh surat.⁷⁵

Pengecualian tersebut tidak disebutkan oleh Syekh Mahfudz secara rinci. Peneliti menduga, bahwa pembahasan tersebut dikarenakan sudah dianggap maklum di kalangan pembelajar Ilmu Qira'at. *Al-Jazarī* sendiri telah merekam 5 pendapat tentang *basmalah* di awal surat. Pertama, *basmalah* adalah sebuah ayat dari *al-Fātiḥah* saja, ini pendapat *muqri'* Makkah, Kufah, dan diriwayatkan sebagai pendapat Imam Syafi'i; kedua, *basmalah* merupakan sebuah ayat dari awal *al-Fātiḥah* dan awal surat lainnya. Ini mazhab Syafi'i dan pendukungnya, diriwayatkan dari Imam Ahmad dan dinisbatkan kepada Imam Abu Hanifah; ketiga, *basmalah* adalah satu ayat dari permulaan *al-Fātiḥah* dan potongan ayat dari surat lain, ini pendapat kedua dari Imam Syafi'i; keempat, *basmalah* adalah satu ayat mandiri di tiap permulaan surat dan bukan bagian dari tiap-tiap surat tersebut. Ini pendapat populer diriwayatkan dari Imam Ahmad, Imam Daud dan pengikutnya, diceritakan oleh *Abu Bakr al-Rāzī* dari *Abū Ḥasan al-Karkhī* termasuk pembesar pengikut Abu Hanifah; kelima, *basmalah* bukan sebuah ayat dan bukan pula potongan sayat di permulaan *al-Fātiḥah* dan di permulaan surat lainnya. *basmalah* ditulis hanya untuk *tabarruk*. Ini madzhab Imam Malik, Abu Hanifah, Imam *al-Šaurī* dan para pendukungnya.⁷⁶

b) *Hujjah al-Qirā'āt* dalam varian *qirā'āt* مالك di ayat مالك يوم الدين

Imam *al-Jazarī* berkata dalam *Nazm* ke 112:

..... مَالِكٍ نَلَّ ظِلًّا رَوَى

Terjemah:

Para Imam 'Āšim, Ya'qūb, al-Kisā'ī dan Khalaf membaca مَالِكٍ

Para Imam tersebut disimbolkan berikut ini⁷⁷:

Tabel 5
Simbol Imam

No	Rumus/Symbol	Nama Imam
1	نَلَّ	'Āšim
2	ظِلًّا	Ya'qūb
3	رَوَى	al-Kisā'ī dan Khalaf

Sebenarnya, dalam potongan dari *Syarḥ* awal Nazam tersebut, varian *qirā'āt* yang disebutkan hanya satu dengan mengacu pada dzahirnya Nazam مَالِكٍ dengan alif mad. Kemudian Syekh Mahfudz menghadirkan varian lain مَالِكٍ tanpa mad dengan merujuk pada kitab *Syarah Ṭayyibah al-Nasyr* lain seperti *al-Kasyf*, *Syarḥ al-Hidāyah*, *Hujjah al-Qirā'āt* dan *al-Ittihāf*. Struktur argumen Syekh Mahfudz mengenai validitas varian *qirā'āt* lafal مالك yang ia konstruk berdasar rujukan *Syarḥ*} karya anak dari Imam *al-Jazarī* atas *Ṭayyibah al-Nasyr*.⁷⁸

⁷⁵ Al-Tarmasī., 575-576

⁷⁶ Al-Tarmasī., 576

⁷⁷ Muhammad Al-Nuwairī, “Syarḥ Ṭayyibah Al-Nasyr Fī Al-Qirā'āt Al-'Asyr, Juz 1” (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003).

⁷⁸ Al-Tarmasī, *Gunyah Al-Ṭalabah Bi Syarḥ Al-Ṭayyibah Dirāsah Wa Tahqīq.*, 602.

Pola struktur argumen varian *qirā'āt* مالك adalah GWBC (G: *data*, W: *warrant*, B: *backing/reference*, C: *claim*), dengan pola paling dasar dari teori Argumentasi Toulmin. Mula-mula ia menyebutkan data (G: *data*) ada dua varian lafal ini dengan alif mad pada huruf mim (مالك) dan tidak (ملك). Lalu ia menyebutkan alasannya (W: *warrant*) bahwa karena secara teoritis, مالك dengan alif mad isim fail dari (— ملك) (يملك - ملك) berarti pemilik atau (ملك) yang berarti *Qad{i}* (hakim). Ia menjelaskan klaimnya sesuai berdasarkan ketentuan/prinsip (B: *backing/reference*) dalam syarah karya anak dari Imam *al-Jazarī* bahwa kedua varian tersebut mutawatir mulai dari para sahabat dan tabiin dalam sejumlah besar rawi setelahnya yang meriwayatkannya, sehingga kedua varian tersebut memiliki validitas *qirā'āt* yang tertinggi, pada titik ini ia mengklaim (C: *claim*) berkemungkinan validitasnya tinggi.⁷⁹

c) *Hujjah al-Qirā'āt* dalam varian *qirā'āt* مالك (٣) الرحيم

Adapun *naẓm* yang akan dibahas *Hujjah al-Qirā'āt* oleh Syekh Mahfudz untuk varian *qirā'āt* pada مالك (٣) الرحيم sebagai berikut:

إِذَا التَّقَى حَطًّا مُحَرَّكَانِ # مِثْلَانِ جِنْسَانِ مُقَارِبَانِ
أَدْعِمُ بِخُلْفِ الدُّورِ وَ السُّوسِيِّ مَعَا #

Terjemah: *Ketika dalam penulisan, terjadi pertemuan dua huruf berharokat, baik huruf yang sama, sejenis maupun berdekatan makhrajnya, maka idgamkan (yang pertama pada yang kedua). Hal ini sesuai dengan perbedaan dari periwayat idgam yaitu Imam al-Durī dan Imam al-Sūsī secara bersamaan.....*

Pola struktur argumen *hujjah* dalam varian *qirā'āt* مالك (٣) الرحيم berpola BWGC (B: *backing/reference*, W: *warrant*, G: *data*, C: *claim*), yaitu didahului referensi, diperkuat alasan pembenar klaim, diungkapkan data varian *qirā'āt*, dan disimpulkan melalui pernyataan klaim. Dalam kitabnya *Gunyah al-Talabah*, ketika ia mengonstruksi *hujjah* untuk mendukung kedua bait ini atas varian *Qirā'āt* # الرحيم مالك, Syekh Mahfudz mula-mula menghadirkan referensi atau *backing* (B) terlebih dahulu berupa ketentuan/prinsip bacaan *Idgām* yang berlaku secara *Ṣagīr* dan *Kabīr*. Sedangkan kitab syarah lain seperti karya *al-Nuwairī*, *Ibn al-Nāẓim* (putra penyusun *naẓm*) hampir di seluruh syarahnya yang diutamakan adalah pembahasan mengenai *'Irāb* dari *naẓm Ṭayyibah* terlebih dahulu.⁸⁰ Dalam ketentuan tersebut, Syekh Mahfudz menjelaskan *Idgām Ṣagīr* adalah varian *qirā'āt* dengan cara melebur dua huruf yang salah satunya sukun. Sedangkan *Idgām Kabīr* adalah varian *qirā'āt* dengan cara melebur bila terjadi pertemuan dua huruf yang kedua-duanya hidup. Ketentuan tersebut ia rujuk dari Kitab *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, dan beberapa Syarah *Ṭayyibah al-Nasyr* lainnya seperti *Syarḥ Ṭayyibah Ibn al-Nāẓim*, *Syarḥ al-Nuwairī* dan *Syarḥ al-Munīr al-Samanūdī*. Kemudian ia menyebutkan alasan atau *warrant* (W) mengapa varian tersebut berlaku, yaitu karena ditemukannya syarat, sebab dan tidak ada penghalangnya.⁸¹

Tahap berikutnya ia menghadirkan data varian *qirā'āt* (G: *data*) menurut *qirā'āt Abū Amr* riwayat Imam *al-Durī* dan Imam *al-Sūsī* ketika dua huruf bertemu

⁷⁹ Al-Tarmasī., 602.

⁸⁰ Al-Nuwairī, “Syarḥ Ṭayyibah Al-Nasyr Fī Al-Qirā'āt Al-'Asyr, Juz 1.”, 318.

⁸¹ Al-Tarmasī, *Gunyah Al-Talabah Bi Syarḥ Al-Ṭayyibah Dirāsah Wa Tahqīq.*, 633-634.

secara langsung harus diighamkan, yaitu bertemunya dua huruf yang sama, sejenis atau berdekatan makhrjanya secara langsung tanpa diselai huruf lain dalam penulisannya.⁸² Dalam penyajian data tersebut secara implisit mengandung klaim (C) validitas varian.

d) *Hujjah al-Qirā'āt* dalam varian *qirā'āt* lafal (الصراط, صراط) di ayat (إهدنا (صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين) (الصراط المستقيم

Nazm ṭayyibah al-Nasyr ke 112:

..... السِّرَاطَ مَعَ # سِرَاطَ زَنْ حُلْفًا غَلَا كَيْفَ وَقَعَ

و الصاد كالزاي: ضفا الأول قف # و فيه و الثاني و ذي اللام: اختلف

Terjemah:

.....Timbanglah *qirā'āt Qunbul* dan *Ruwais* menggunakan huruf *Sīn* السراط dan سراط dalam bentuk nakirah dan ma'rifah sesuai yang terdapat dalam *al-Qur'an*.

Dan bacalah varian *qirā'āt* suara huruf *Ṣād*-nya seperti *Zay* (*isymām* dengan *qirā'āt Hamzah*), Ikutilah riwayat *Ṣād* dengan murni. pada الصراط dan yang kedua صراط terjadi perbedaan riwayat dari *Khalād*, keduanya dapat dibaca *isymām* dan tidak.

Ketika mensyarah nazam tersebut, struktur *Hujjah al-Qirā'āt* yang dikonstruksi oleh Syekh Mahfudz berpola GBWC (G: data, B: backing/reference, W: warrant, C: claim). Mula-mula ia menyebutkan data adanya tiga varian *qirā'āt* (G: data). Varian pertama membaca سراط – السراط dengan huruf *Sīn Tanfīs* (*al-muhmalah*; tidak bertitik) dengan *qirā'āt riwāyah Qunbul* dan *Ruwais*. Varian kedua, dengan huruf *Ṣād* murni (tidak *isymām*) dari selain *Hamzah*, juga dari *Qunbul* melalui jalur *Ibn Syanabūz* dan jalur lainnya. Varian ketiga, membaca (*isymām*) dengan mencampur *Ṣād* kepada *Zay* di seluruh ayat *al-Qur'an*. Penyajian data berdasarkan *nazm* ini merupakan Grounds (G).⁸³

Tahap kedua, Syekh Mahfudz menjelaskan bahwa varian tersebut sesuai berdasarkan referensi (B: backing/reference) dari ilmu bahasa Arab yaitu morfologi. Pertama, varian dengan menggunakan huruf *Sīn* merupakan asal cetakan kata dari السراط yang berarti البلع menelan. Sedangkan varian dengan huruf *Ṣād* karena berdekatan dengan *Tā'*, dan menunjukkan sebagai badal dari *Sīn*, *Ṣād* sebagai cabang selayaknya mengingatkan pada huruf asalnya. Sementara varian *Isymām* itu mencampur *Ṣād* dengan huruf yang sejenis *Tā'* dalam segi *Jahr*. Penulisan dengan huruf *Ṣād* karena representasi *qirā'āt* terbanyak.⁸⁴

Tahap ketiga, ia menyebutkan latar belakang atau alasan (W: warrant) mengapa perbedaan varian *qirā'āt* tersebut dianggap valid. Pertama, varian dengan huruf *Sīn* merupakan dialek orang Arab pada umumnya, diperkirakan sesuai rasm. Menurut *taḥqīq al-Jārullah*, Syekh Mahfudz mengambil informasi ini dari catatan yang terekam di sejumlah kitab *hujjah* otoritatif sebelumnya yaitu kitab-kitab Syarah *Ṭayyibah al-Nasyr*, seperti *Syarḥ al-Hidāyah*, *al-Kasyf karya al-Makkī*, *al-Hujjah karya Ibn Zanjalah*, *Syarḥ al-Nuwairī*, *Syarḥ Ibn al-Jazarī* dan *al-Ittiḥāf*. Sementara varian dengan bunyi huruf *Ṣād* merupakan dialek Quraisy, ia juga

⁸² Al-Tarmasī., 634.

⁸³ Al-Tarmasī., 603-606.

⁸⁴ Al-Tarmasī., 609-610.

mengambil informasi ini dari kitab-kitab Syarah *Ṭayyibah al-Nasyr* tersebut. Mengenai Qira'at *Isymām* tidak ia sebutkan dari suku mana *qirā'āt* tersebut sehingga dianggap valid.⁸⁵

Sedangkan klaim untuk ketiga varian tersebut bersifat implisit, dengan menghadirkan alasan penjamin (W: *warrant*) dan referensi atau prinsip dan ketentuan (B: *backing/reference*) varian *qirā'āt* yang valid. Sesungguhnya Syekh Mahfudz mengklaim bahwa ketiga varian tersebut valid (C: *claim*).

Kesimpulan

Dengan menganalisis *Hujjah al-Qirā'āt* Syekh Mahfudz al-Tarmasi menggunakan teori argumentasi Toulmin, terbukti bahwa Syekh Mahfudz sebagai salah satu *muqri'* non Arab memiliki otoritas dalam Ilmu Qira'at di dunia internasional, sehingga ia layak disejajarkan dengan *muqri'* internasional lainnya bahkan dengan para *muqri'* Arab. Otoritasnya dalam Ilmu Qira'at dibuktikan tidak hanya secara *riwāyah* berdasarkan ketersambungan validitas silsilah sanad beliau dalam Ilmu Qira'at, namun dibuktikan pula secara *dirāyah* dengan menghasilkan *Tajdīd Hujjah al-Qirā'āt* dalam kitabnya *Gunyah al-Ṭalabah*.

Dengan analisis teori Argumentasi Toulmin, ditemukan bahwa ia menghasilkan *Tajdīd Hujjah al-Qirā'āt* melalui karyanya *Gunyah al-Ṭalabah* syarah atas kitab *naẓm Ṭayyibah al-Nasyr* al-Jazarī. Ketiga *Tajdīd* tersebut yaitu, *pertama*, Syekh Mahfudz tidak melakukan pembahasan panjang lebar tentang susunan *'Irāb naẓm Ṭayyibah al-Nasyr* seperti yang dilakukan pensyarah lainnya, namun ia langsung fokus memberikan argumentasi varian *qirā'āt* yang di klaim benar menurutnya berdasarkan pendapat *al-Imām Ibn al-Jazarī* (w. 833 H) dalam *naẓm*-nya, ini artinya Syekh Mahfudz mengklaim validitas varian *qirā'āt* sebagaimana klaim *Ibn al-Jazarī*. Dengan demikian, Syekh Mahfudz menghindari pengulangan pembahasan para pensyarah sebelumnya, namun ia mengembangkan pembahasan *Hujjah al-Qirā'āt* di dalam Syarahnya sebagai aspek *dirāyah*. *Kedua*, berdasarkan teori argumentasi Toulmin, pengembangan *Hujjah al-Qirā'āt* dalam kitab *Gunyah al-Ṭalabah* memiliki pola beragam dengan struktur argumentasi yang lengkap komponennya maupun struktur argumentasi dasar. *Ketiga*, ketika mensyarah dan memberikan argumentasi dalam *hujjah*-nya, Syekh Mahfudz selalu membangun landasan atau referensi sebagai *backing* (sandaran) klaimnya. Temuan *tajdīd* ini menegaskan terjadinya dinamika otoritas Ilmu Qira'at di kalangan *muqri'*, khususnya *muqri'* nusantara sebagai *muqri'* non Arab, sehingga otoritas dalam studi Ilmu Qira'at tidak terbatas pada *muqri'* Arab.

Sebagai kitab syarah, telaah atas karya Syekh Mahfudz membutuhkan syarah-syarah lain, terlebih uslub yang digunakan Syekh Mahfudz juga mengikuti uslub para pensyarah sebelumnya yang masih klasik. Penulis sendiri ketika menerjemahkan *naẓm Ṭayyibah al-Nasyr* berusaha merujuk susunan *'Irāb* yang dijelaskan oleh pensyarah lain seperti *al-Nuwairī*, syarah *Ibn al-Nāẓim* (putra dari *Ibn al-Jazarī* sendiri) dan syarah lainnya. Melakukan studi pada karya-karya beruslub klasik yang amat memerlukan kecermatan ekstra, terkadang peneliti mandeg bahkan terkecoh memahaminya. Oleh karena itu, riset terkait *Hujjah al-Qirā'āt* perlu dikembangkan pada beberapa kitab syarah lainnya untuk melakukan dinamisasi epistem Ilmu Qira'at di era kontemporer.

⁸⁵ Al-Tarmasī.

Daftar Pustaka

- A. Adi, Fairuz, Adnan Mat Ali, and Rosli Mokhtar. "Hadith Dan Peranannya Sebagai Hujah Dalam Ikhtiyar Al-Qira'at." *Hadis: Jurnal Ilmiah Berwasit* 8, no. 15 (2018): 1–17. <https://doi.org/10.53840/hadis.v8i15.12>.
- Abdel Ghelil, Mohamed Fathy Mohamed, and Rozaihan Baru. "Al-Tajdīd Fī Tadrīs 'Ilm Al-Qirā'āt (Innovation in Teaching Ways of Readings)." *Journal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 12, no. 1 (2016): 102–13. <https://doi.org/10.37231/jimk.2016.12.1.152>.
- Abdelgelil, Mohamed Fathy Mohamed., and dkk. "Emergence and Development of Tawjeeh Al-Qira'at." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 4 (2020): 6900–6904. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr2020504>.
- Abdelgelil, Mohamed Fathy Mohamed, and dkk. "Taujeeh Al-Qira'at Using Qur'an, Hadith and Poetry According to Ibn Zanjalah." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 10 (2018): 371–79. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i10/4742>.
- . "Tawjih Al-Qira'at Based on Inscription, Language, and Unusual Modes of Recitation According to Ibn Zanjalah." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 10 (2018): 362–70. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i10/4741>.
- Abdul Malek, Muhammad Hakim, A. Adi, Muhammad Fairuz. "Metode Dan Tawjih Al-Qirā'āt Imam Ibn Khālawayh Dalam Kitab Al-Ḥujjah (Methodes and Tawjih Al-Qirā'āt by Imam Ibn Khālawayh in His Book Named Al-Ḥujjah)." *Jurnal Qiraat* 5, no. 2 (2022): 41–55.
- Ahmad, Abd Muhaimin, Zulhilmī Mohamed Nor, and Muhammad Hafiz bin Saleh. "Peranan Hadith Dalam Ilmu Taujih Qiraat: Analisis Terhadap Kitab Hujjah Al-Qiraat Karangan Ibn Zanjalah." *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 16, no. 2 (2020): 90–101. <https://doi.org/10.33102/jmq.v16i2.233>.
- Al-Mas'ūl, Abdul 'Alī. *Mu'jam Muṣṭalahāt 'Ilm Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah Wa Mā Yata'allaq Bih*. Kairo: Dār al-Salām, 2007.
- Al-Mas'ūl, Abdul 'Alī. *Al-Īdāh Fī 'Ilm Al-Qirā'āt*. Yordania: 'Ālam al-Kutub al-Ḥadīś, 2008.
- Al-Masyhadānī, Muhammad Ismā'īl. "Al-Tajdīd Fī Tawjih Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah." *Majallah Jāmi'ah Zākhū* 1, no. 2 (2013): 273–259.
- Al-Nuwairī, Muhammad. "Syarḥ Ṭayyibah Al-Nasyr Fī Al-Qirā'āt Al-'Asyr, Juz 1." Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Al-Rājihī, Abduh. *Al-Lahajāt Al-'Arabiyyah Fī Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyyah*. Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyah, 1996.
- Al-Tarmasī, Mahfūz. *Al-Risālah Al-Tarmasiyah*. 1st ed. Makkah: Maṭba'ah al-Taraqqī al-Mājidiyah al-'Usmāniyah, n.d.
- . *Bugyah Al-Adzkiyā Fī Bahs 'an Karāmāt Al-Awliyā*. Demak, n.d.
- . *Gunyah Al-Ṭalabah Bi Syarḥ Al-Ṭayyibah Dirāsah Wa Tahqīq*. Edited by Abdullah Al-Jārullah. al-Madīnah al-Munawwarah: Dār al-Tadmuriyah, 2019.
- . *Kifāyah Al-Mustafīd Li Mā 'Alā Min Al-Asānīd*. Edited by Yāsīn Al-Fādānī. Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, n.d.
- Al-Zabīdī, Murtaḍā al-Ḥusainī. *Tāj Al-'Arūs, Jilid 5*. Edited by Muṣṭafā Ḥijāzī. Kuwait: Maṭba'ah Ḥukūmah al-Kwait, 1969.
- Al-Zabīdī, Murtaḍā al-Ḥusainī. *Tāj Al-'Arūs, Jilid 1*. Edited by Muṣṭafā Ḥijāzī. Kuwait: Maṭba'ah al-Taraqqī al-Mājidiyah al-'Usmāniyah, 1969.
- Ālu Ismā'īl, Nabīl Ibn Muhammad Ibrāhīm. *'Ilm Al-Qirā'āt Nasy'atuh Wa*

- Taṭawwuruh*. Makkah: Idārah al-Buhūs al-‘Ilmiyah wa al-Iftā,’ 2002.
- Amin, Fathul. “Sejarah Qira’at Imam ‘Ashim Di Nusantara.” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.51675/jt.vi3i1.52>.
- Amnar, Akhyar, and Ade Nailul Huda. “Silsilah Sanad Qirā’āt Syaikh ‘Abd Al-Ra’ūf Al-Sinkilī Dalam Tafsir Turjumān Al-Mustafīd.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 317–40. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13857>.
- Bistara, Raha. “Jejaring Ulama Nusantara Dengan Timur Tengah Abad XVII Dan XVIII.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 309–25. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.263>.
- Eemeren, Frans H Van, Rob Grootendorst, and A. Francisca Snoeck Henkemans. *Argumentation Analysis, Evaluation, Presentation*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002.
- Ibn Al-Jazarī. *Ṭayyibah Al-Nasyr Fī Al-Qirā’āt Al-‘Asyr*. al-Madīnah al-Munawwarah: Mu’assasah Alif Lām Mīm li al-Taḡanniyah, 2015.
- Ibrahim, Mohd Sobki, and Yusharina Yusof. “Discussion of Qira’at in Tafsir Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’an Imam Al-Tabari’s Evaluation on Surah Al-Fatihah Perbahasan Ilmu Qira’at Dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan A’n Ta’wil Ay Al-Quran: Penilaian Imam Al-Thabari Terhadap Surah Al-Fatihah.” *International Journal of Al-Qur’an and Knowledge*, 2021, 13–25.
- Ismā’īl, Sya’bān Muhammad. *Al-Qirā’āt Aḥkāmuhā Wa Maṣḍaruhā*. Da’wah al-Ḥaqq, n.d.
- Ismā’īl, Sya’bān Muḥammad. *Al-Madkhal Ilā ‘Ilm Al-Qirā’āt*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah Sālīm, 2003.
- Li’izzah Nur Diana. “Sejarah Al-Qira’at Al-Sab’ Di Indonesia.” *The International Journal of PeGON Islam Nusantara Civilization* 4, no. 1 (2020): 99–113.
- Muiz, Abdul. “Huruf Muqatta’ah Menurut Al-Tabari Dan Al-Fairuzabadi.” *Al-Mufassir* 2, no. 1 (2020): 66–83. <https://doi.org/10.32534/amf.v2i1.1325>.
- Munadi, Fathullah. “Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Sejarah Qiraat Nusantara.” *Al-Banjari* 9, no. 1 (2010): 59–75. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v9i1.917>.
- Razali, Mohd A Tarahim Mohd, and Dkk. “Tawjīh Al-Qirā’āt Al-Qur’āniyah: Al-Taṭawwūrāt Wa Ahammiyyatuha, Modes of Qirā’āt Qur’āniyah; The Development and Importance.” *Asian Journal of Civilization Studies (AJOCS)* 2, no. 3 (2020): 1–19.
- Smā’īl, Nabīl Ibn Muhammad Ālu. *Al-‘Ināyah Bi Al-Qur’ān Al-Karīm Wa ‘Ulūmuh Min Bidāyah Al-Qarn Al-Rābi’ Al-Hijrī Ilā ‘Aṣrinā Al-Ḥādir*. Riyāḍ, n.d.
- Syu’aib, Kholil. “Al-Syaikh Mahfūz Al-Tarmasī Al-Jāwī Al-Indūnīsī Wa Asānīduh Fī ‘Ilm Al-Fiqh.” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 12, no. 2 (2017): 272–315. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i2.1369>.
- Toulmin, Stephen. *The Uses of Argument Stephen Toulmin*. Update Edi. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Ulinnuha, Muhammad. “Peran Syekh Mahfuzh At-Tarmasi (1868-1920) Di Bidang Ilmu Qira’at Al-Qur’an.” *Istiqro* 15, no. 1 (2017): 137–68.